



Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Tradisi Tedhak Siten

Kusuma Ayu Arum Mukti¹, Mohammad Irsyad²

¹PAUD Rowolaku Kajen Kabupaten Pekalongan

²Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

kusumaayuu6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bagaimana prosesi dan aspek yang terkandung dalam tradisi tedhak siten di Desa Randumuktiwaren Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (fenomenologi). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rangkaian prosesi tradisi tedhak siten beraneka ragam antara lain menyiapkan perlengkapan alat dan bahan, membagikan bubur cadil, menata keperluan prosesi tradisi, memakaikan pakaian yang bagus pada bayi, menyuapi bayi dengan nasi lung-lungan, menuntun bayi menginjak bubur dan mendudukkannya dibubur, memilih benda-benda, memasukkan ke dalam kurungan, menyebarkan uang (udhik-udhik), memandikan bayi dengan air bunga, dan membagikan nasi lung-lungan kepada masyarakat sekitar. Aspek perkembangan anak usia dini yang terkandung dalam tradisi tedhak siten di Desa Randumuktiwaren Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan fisik motorik dan aspek perkembangan kognitif.

Kata Kunci: Tradisi Tedhak Siten, Aspek Perkembangan, Anak Usia Dini

Stimulating Aspects of Early Childhood Development Through the Tedhak Siten Tradition

Abstract

This research aims to determine the processions and aspects contained in the tedhak siten tradition in Randumuktiwaren Village, Bojong District, Pekalongan Regency. This research method is a qualitative approach, the type of research used is field research (phenomenology). The data collection techniques used in this research are interviews, observation and documentation. The results of this research prove that the sequence of the traditional Tedhak Siten procession is varied, including preparing tools and materials, distributing cadil porridge, arranging the needs of the traditional procession, dressing the baby in nice clothes, feeding the baby with lung-lungan rice, guiding the baby to step on the porridge and sitting him down, being buried, choosing objects, putting them in cages, distributing money (udhik-udhik), bathing the baby with flower water, and distributing lung-lungan rice to the surrounding community. Aspects of early childhood development contained in the Tedhak Siten tradition in Randumuktiwaren Village, Bojong District, Pekalongan Regency, namely aspects of the development of religious and moral values, aspects of physical motor development and aspects of cognitive development.

Keywords: Tedhak Siten Tradition, Developmental Aspects, Early Childhood

PENDAHULUAN

Tradisi adalah semua yang meliputi kepercayaan, ajaran, kebiasaan, serta adat yang diwarisi dari nenek moyang hingga ke generasi selanjutnya secara turun temurun (Wiranoto, 2018: 39). Tedhak siten merupakan salah satu upacara adat atau tradisi yang dilakukan untuk anak dalam suatu keluarga. Tedhak siten menurut Yana dalam buku Filsafat dan pandangan hidup orang Jawa yaitu

tedhak siten dalam bahasa Indonesia memiliki arti turun tanah. Upacara adat ini dilaksanakan sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan karena telah diberikan seorang bayi yang berumur 7-8 bulan (7

lapan) sebagai simbol menapakkan kaki di atas bumi (Yana, 2010: 56). Tedhak siten merupakan salah satu tradisi yang melekat di kehidupan masyarakat dilakukan kepada anak yang baru pertama kali menginjakkan kakinya di tanah. Sebagai bentuk pendidikan awal bagi anak tentang perjalanan kehidupan yang akan di tempuh. Upacara ini pada umumnya dilaksanakan tujuh bulan setelah kelahiran dalam kalender Jawa. Upacara adat ini dianggap sebagai sebuah ikhtiar dan doa supaya anak bisa menjadi pribadi yang unggul dan mandiri di masa mendatang (Santoso, 2005: 23).

Setiap tradisi yang ada di tengah masyarakat biasanya memiliki ajaran atau arti atau nilai yang diusung oleh suatu masyarakat. Pandangan yang ada dalam sebuah tradisi menampakkan harapan dan pola pemikiran bagi masyarakat (Budiono, 2009: 184). Kebudayaan dan norma budaya menjadi latar belakang juga contoh dalam mendidik anak di dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa yang memiliki keberagaman nilai dan norma adat. Urgensi mendidik anak pada kalangan masyarakat Jawa sudah menjadi adat dan kewajiban sendiri bagi setiap keluarga masyarakat Jawa (Arifianka, 2021: 164). Keluarga menjadi salah satu bagian penting dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan anak, sebagaimana telah disebutkan dalam teori ekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner di mana pada lapisan mikrosistem perkembangan tingkah laku anak salah satunya dipengaruhi oleh aktivitas pengasuhan di keluarga (Hurlock, 2013: 483). Keluarga merupakan pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak sejak lahir. Pendidikan merupakan bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak, baik secara jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang unggul (Dari, 2018: 18).

Aktivitas yang dapat diberikan dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak yakni dapat berupa pemberian stimulasi atau rangsangan. Stimulasi adalah pemberian rangsangan kepada anak yang dilakukan oleh lingkungan di luar individu anak. Stimulasi perkembangan merupakan hal yang sangat penting agar proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi optimal. Anak yang mendapat stimulasi secara teratur dan terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemberian stimulasi dapat mempengaruhi perkembangan anak agar mendapatkan hasil yang maksimal pada setiap aspeknya (Asfi, 2021: 1341).

Pemberian stimulasi oleh orang tua berkaitan erat dengan pola asuh. Pola asuh merupakan suatu keterampilan yang bervariasi. Cara atau metode ini tentunya harus dipahami oleh orang tua sehingga tujuan perkembangan tercapai secara optimal (Hurlock, 2013: 483). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Indonesia disebutkan terjadi keterlambatan perkembangan umum yang belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum. Masalah lainnya dari hasil penelitian disimpulkan bahwa sebagian tingkat pengetahuan orang tua tentang perkembangan pada anak masih kurang. Dengan

Corresponding Author :

Email Address : kusumaayuu6@gmail.com

Copyright 2023 Kusuma Ayu Arum Mukti, Mohammad Irsyad

demikian pemberian stimulasi dapat dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak (IDAI, 2023).

Stimulasi yang diberikan kepada anak dapat mengacu pada enam aspek perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak sebagaimana telah disebutkan dalam Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 10 Butir 1, aspek-aspek perkembangan anak usia dini diantaranya aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Yang berupa pemberian makanan bergizi, latihan gerak, berbicara, berpikir, kemandirian dan sosialisasi. Jalal mengungkapkan bahwa stimulasi terdapat tiga kategori yakni gizi, kesehatan maupun psikososial. Sehingga bentuk stimulasi yang diberikan kepada anak dapat beragam sesuai dengan kecakapan dari orang tua (Asfi, 2021: 1342). Bentuk lain dari model pengasuhan yang dapat menstimulasi perkembangan pada anak usia dini adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal seperti tradisi tedhak siten. Bangsa Indonesia yang memiliki beragam suku tentunya memiliki nilai-nilai tertentu yang dapat diambil dari budaya adat istiadatnya untuk menstimulasi perkembangan anak (Asfi, 2021: 1342).

Akan tetapi terdapat beberapa alasan yang menyebabkan tradisi Tedhak Siten sekarang ini semakin terlupakan di kalangan masyarakat Indonesia. Alasan yang menjadi sebab mulai terkikisnya tradisi Tedhak Siten diantaranya yaitu masyarakat yang sudah tidak terlalu memerdulikan tradisi yang merupakan warisan leluhur, dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan penggunaannya oleh masyarakat, serta komunikasi, transportasi dan urbanisasi di Indonesia maka tradisi Tedhak Siten pun mulai terlupakan (Anggraini, 2016: 142). Sistem pendidikan yang sudah berkembang di masyarakat menjadikan perubahan pola pikir yang membuat masyarakat berpikiran bahwa, tradisi tersebut sudah tidak efektif dan efisien untuk dilaksanakan di dalam kehidupan (Wiyono, 2008: 5). Selain itu, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai nilai atau makna yang terkandung di dalam upacara tradisi tedhak siten juga menyebabkan terkikisnya tradisi tedhak siten (L.Violetta, 2017: 71).

Pada dasarnya pelaksanaan tradisi tedhak siten pada masyarakat Jawa dilaksanakan secara turun-temurun, namun disesuaikan seiring dengan kondisi lingkungan masyarakat sekitar (L.Violetta, 2017: 37). Demikian halnya yang terjadi di Desa Randumuktiwaren Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. Masyarakat di Desa Randumuktiwaren secara turun temurun masih berpegang teguh pada adat dan budaya Jawa yang telah ada pada zaman dahulu. Mayoritas masyarakat desa Randumuktiwaren masih menggunakan budaya Jawa yang kental dengan kehidupan sehari-harinya. Tradisi tedhak siten ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Randumuktiwaren pada saat bayi berusia 7 bulan sebagai rasa syukur orang tua karena telah diberikan keturunan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan riset tentang stimulasi aspek perkembangan anak usia dini apa saja yang terdapat pada tradisi tedhak siten.

METODE

Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan yang bersifat fenomenologi. Tujuan pendekatan fenomenologi guna mengemukakan tentang makna dari pengalaman seseorang. Dengan metode fenomenologi peneliti lebih dituntut untuk menyaksikan langsung fenomena yang bersangkutan. Metode fenomenologi mengajarkan kita untuk selalu membuka diri terhadap berbagai informasi dari manapun berasal (Hasbiyasyah, 2008: 163-166).

Konsep dari Tradisi Tedhak Siten merupakan sajian budaya yang merujuk pada sejarah atau pengalaman masa lampau yang dilakukan orang (Tika, 2020: 26). Dengan demikian, metode fenomenologi merupakan pendekatan filosofis guna menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi memiliki makna metode pemikiran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah yang logis, sistematis kritis, atau berdasarkan prasangka dan tidak kaku. Metode fenomenologi tidak hanya digunakan dalam filsafat akan tetapi dapat pula digunakan dalam sosiologi dan pendidikan. Dalam metode fenomenologi makna adalah konsep penting. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia (Hasbiyasyah, 2008: 163-166).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memerlukan data berupa kata-kata tertulis, data lisan, dan perilaku yang diamati. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berupa bentuk data yang terurai, berupa kata-kata dan kalimat. Data tersebut menghasilkan makna yang memberikan gambaran secara terperinci (Sandi, 2014: 2).

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala desa, dukun bayi, orang tua anak, dan masyarakat umum desa Randumuktiwaren Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan, untuk mendapatkan informasi berupa data terkait judul penelitian. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini yaitu peneliti mengumpulkan data melalui literatur kepustakaan, pusat kajian maupun teferensi buku-buku terkait dengan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peralatan dalam Tradisi Tedhak Siten

Bubur Tujuh Warna

Bubur tujuh warna dalam tradisi tedhak siten memiliki makna sebagai berikut; warna putih melambangkan kesucian, dengan harapan dimasa depan si bayi memiliki hati yang suci (baik hati), warna biru melambangkan ketenangan jiwa, dengan harapan di masa depan si bayi memiliki ketenangan jiwa di setiap langkah dalam kehidupan, warna hijau melambangkan alam, dimana diharapkan si bayi dimasa depan tetap melestarikan kelangsungan alam demi kehidupan generasi selanjutnya menjadi lebih baik, warna merah jambu melambangkan cinta dan kasih sayang, dimana diharapkan kelak si bayi akan memberi kasih sayang yang melimpah kepada kedua orang tua, kakak, nenek, kakek serta sanak saudaranya, warna merah melambangkan semangat dan keberanian, dengan harapan kelak si bayi akan berani dan bertanggung jawab dalam setiap langkah kehidupannya, warna kuning

Corresponding Author :

Email Address : kusumaayuu6@gmail.com

Copyright 2023 Kusuma Ayu Arum Mukti, Mohammad Irsyad

melambangkan tercapainya harapan dan cita-cita, diharapkan dimasa depan anak bisa menggapai cita-citanya, dan warna hitam melambangkan keagungan, diharapkan si bayi akan mendapatkan kesempurnaan atau puncak kejayaannya.

Tangga dari Tebu

Dalam pelaksanaan tradisi tedhak siten terdapat prosesi menaiki tangga yang terbuat dari batang tebu. Tebu berasal dari kata antebing kalbu yang bermakna penuh tekad dan rasa percaya diri. Prosesi ini menggambarkan bahwa bayi kelak akan menghadapi perjalanan hidupnya hari demi hari sampai pada puncaknya. Dalam prosesi ini diharapkan kelak si bayi tidak mudah menyerah dalam meraih cita-citanya dan dapat mengangkat derajat kedua orangtuanya.

Benda-Benda untuk Dipilih (Bokor)

Benda-benda yang terdapat didalam tempayan ini melambangkan cita-cita atau profesi yang ingin dijalani kelak ketika dewasa. Misalnya anak memilih: jika anak memilih alat tulis maka harapannya kelak anak bisa menjadi sosok yang cerdas dan berilmu, jika anak memilih Al-qur'an dan tasbih maka harapannya kelak anak akan menjadi seseorang yang ahli ibadah, jika anak memilih uang maka harapannya kelak akan menjadi orang yang sukses, makmur dan sejahtera.

Kurungan Ayam.

Kurungan ayam ini memiliki makna kehidupan anak ketika dewasa nanti, bahwa sebenarnya manusia didunia ini terkurung dalam dunia yang fana dan terbatas. Juga memiliki makna agar si bayi kelak bisa mentaati peraturan dan menjaga adat isitiadat yang berlaku di masyarakat.

Memandikan Anak.

Memandikan anak menggunakan bunga tiga rupa memiliki makna yaitu untuk mensucikan badan si bayi serta diharapkan nanti ketika anak sudah besar dapat membanggakan dan mengharumkan nama keluarganya.

Menyebarkan uang logam (udhik-udhik).

Menyebarkan uang memiliki makna supaya kelak ketika dewasa si bayi dapat menjadi seseorang yang dermawan kepada semua orang. Penyebaran uang logam ini dilakukan oleh dukun bayi atau orang tua bayi dengan niat untuk sedekah.

Membagikan Nasi Lung-Lungan dan Bubur Cadil.

Nasi lung-lungan sendiri memiliki makna hasil bumi di desa Randumuktiwaren. Sedangkan membagikan nasi lung-lungan kepada tetangga-tetangga, ini mempunyai makna untuk berbagi rezeki dan kebahagiaan dengan orang-orang sekitar. Sedangkan bubur cadil memiliki maksud agar orang-orang disekitar tahu, bahwa ada masyarakat desa yang sedang mempunyai hajat yakni tedhak siten.

Persiapan Sebelum Acara

Sebelum prosesi dimulai pada awalnya orang tua bayi dibantu oleh nenek dan kakek bayi dalam persiapan acara. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan biasanya berupa alat dan bahan untuk acara tradisi tedhak siten. Sebagaimana penuturan Ibu Ro'ati dalam wawancara:

Corresponding Author :

Email Address : kusumaayuu6@gmail.com

Copyright 2023 Kusuma Ayu Arum Mukti, Mohammad Irsyad

“Tradisi tedhak siten disini perlu menyiapkan cukup banyak alat sama bahan mbak, misalnya alat dan bahan untuk membuat bubur, untuk membuat tangga, kurungan ayam dan lain-lain. Nanti biasanya meminta tolong tetangga-tetangga untuk membantu kalau mau membuat bubur cadil sendiri.

Selain itu, disampaikan pula oleh pernyataan orang tua bayi yaitu Ibu Uki, bahwa: “Pada saat menyiapkan alat dan bahan untuk acara, kami dibantu oleh ibu (nenek bayi) dan ayah (kakek bayi), beliau- beliau ini membantu mengarahkan apa saja yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu sebelum prosesi tedhak siten.” Seperti alat yang diperlukan untuk prosesi tradisi tedhak siten ada pisau, wajan, panci, parutan kelapa, sutil, gergaji, palu, gunting, cobek, kompor, tempayan, sama baskom. Terus untuk bahan-bahan yang dipakai untuk acara ada tebu, daun pisang, lidi, beras, air, tepung beras, garam, gula merah atau gula aren, pewarna makanan, santan kelapa, sayur-sayuran, cabai, ikan asin, bambu, uang pecahan rupiah dan bunga. Seperti menyiapkan tangga kecil yang terbuat dari tebu, biasanya tebu yang digunakan adalah tebu jenis arjuna yang berwarna ungu kehitaman. Akan tetapi jika tidak punya tidak apa-apa memakai tebu yang berwarna hijau ataupun pelepah pisang, yang kemudian dipotong-potong untuk dijadikan tangga dengan ukuran kecil. Kemudian menyiapkan bubur tujuh warna yang terbuat dari bubur beras yang terbuat dari air dan beras biasa kemudian dimasak, hanya saja diberi warna-warna yang berbeda berjumlah tujuh kemudian dimasukkan kedalam wadah daun pisang dan ditusuk dengan lidi lalu disusun dari warna yang paling gelap ke warna yang paling terang misal warna merah, ungu, jingga, biru, hijau, kuning dan putih. Kemudian menyiapkan bubur cadil yang terbuat dari tepung beras, dimana bubur tepung yang berwarna merah dicampur dengan gula merah atau gula aren, santan kelapa, dan garam, sedangkan yang putih hanya tepung, air, garam dan santan kelapa. Kalau sudah jadi dimasukkan kedalam wadah daun pisang. Namun pada saat itu kami hanya membuat sedikit untuk keperluan prosesi, sedangkan untuk dibagikan ke warga sekitar kami menggunakan jasa pemesanan bubur cadil tedhak siten supaya lebih efisien dan praktis.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Rohman, yang mengatakan bahwa:

“Kami juga menyiapkan kurungan ayam, kurungan ayam ini biasanya terbuat dari batang bambu yang sudah disisik sehingga tipis dan mudah untuk dibentuk melengkung lalu diikat sedemikian rupa hingga membentuk kurungan. Akan tetapi pada saat acara kami hanya membeli kurungan ayam yang sudah jadi sehingga lebih praktis dan kami hias supaya terlihat meriah. Kami juga menyiapkan lung-lungan dalam wadah tempayan yang berisi nasi, sayur-sayuran berupa kacang panjang, kangkung dan lain-lain, sambal terasi, dan ikan asin untuk kemudian turut kami bagikan pula kepada tetangga-tetangga. Selanjutnya kami juga menyiapkan berbagai macam barang-barang yang nantinya akan dipilih anak, misalnya buku, pulpen, juz amma, emas, uang, beras, al qur’an, yasin, sisir, kaca dan dimasukkan dalam wadah penampakan. Kemudian menyiapkan bunga tiga macam, misalnya kenanga, melati, maduan (bunga Asoka) untuk memandikan atau diusapkan ke wajah bayi. Lalu kami juga menyiapkan pakaian yang bagus untuk dipakai anak ketika pelaksanaan acara dan sesudah acara. Kemudian tak lupa juga kami menyiapkan uang receh dan doorprize untuk disebar di halaman rumah, nantinya masyarakat sekitar akan diundang untuk berkumpul dan berebut uang receh atau doorprize tersebut.”

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang perlu dipersiapkan saat akan melaksanakan tradisi tedhak siten ini cukup banyak, diantaranya memerlukan alat dan bahan. Yang

Corresponding Author :

Email Address : kusumaayuu6@gmail.com

Copyright 2023 Kusuma Ayu Arum Mukti, Mohammad Irsyad

mana alat yang diperlukan untuk prosesi tradisi tedhak siten di antaranya adalah pisau, wajan, panci, parutan kelapa, sutil, gergaji, palu, gunting, cobek, kompor, tempayan, dan baskom. Sedangkan bahan-bahan yang diperlukan pada saat acara di antaranya yaitu tebu, daun pisang, lidi, beras, air, tepung beras, garam, gula merah atau gula aren, pewarna makanan, santan kelapa, sayur-sayuran, cabai, ikan asin, bambu, uang pecahan rupiah dan bunga.

Stimulasi Aspek Perkembangan

Pada usia 7 bulan perkembangan kemampuan anak dalam berbagai hal sudah mulai muncul, meskipun belum sempurna. Pemberian stimulasi yang baik dalam bentuk apapun akan memberikan dampak positif pada bayi yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan.

Dalam hal ini, tradisi tedhak siten juga merupakan salah satu bentuk stimulasi yang baik untuk anak pada saat berusia 7 bulan. Karena di dalamnya terdapat berbagai macam rangkaian prosesi yang berkaitan langsung dengan anak. Dengan demikian diharapkan, pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terbentuk secara optimal.

Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Perkembangan bayi pada usia 7 bulan pada aspek nilai agama dan moral dapat di stimulasi sesuai dengan tingkat capaian perkembangannya yakni dengan kemampuan mendengar. Mendengarkan kepada bayi do'a, lagu religi, ucapan baik serta sebutan nama Tuhannya merupakan stimulasi yang dapat diberikan oleh orang tua bayi maupun orang dewasa di sekitarnya. Dalam pelaksanaan tradisi tedhak siten di Desa Randumuktiwaren dukun bayi memberikan do'a melalui ucapan-ucapan baik yang diberikan kepada bayi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Ro'ati bahwa: "Pada saat prosesi tradisi tedhak siten, doa itu diberikan pada bayi berupa ucapan yang baik atau sekedar kidung, supaya menjadi anak yang sholeh, sehat dan tumbuh dengan baik. Biasanya diawal acara."

Melalui doa maupun ucapan-ucapan baik yang disampaikan kepada bayi, juga merupakan pengenalan untuk bayi kepada penciptanya. Orang tua bayi yakin bahwa pemberian doa pada bayi di awal acara tradisi tedhak siten merupakan hal yang baik, untuk diperlihatkan kepada bayi. Hal ini mengajarkan pada bayi bahwa setiap kegiatan sebaiknya diawali dengan do'a maupun ucapan yang baik agar segala sesuatu yang diharapkan dapat berjalan dengan baik pula. Hal ini sesuai dengan pernyataan orang tua bayi yaitu Ibu Uki:

"Pemberian do'a pada saat acara tradisi tedhak siten itu dilakukan diawal, nanti yang mendoakan adalah dukun bayi selaku yang memimpin acara tersebut. Mendoakan anak diawal acara ini juga baik ya mbak, karena bayi bisa melihat dan mendengarkan do'a untuknya meskipun melalui ucapan-ucapan baik. Ini juga mengajarkan kepada anak supaya ketika melakukan apapun baiknya diawali dengan do'a supaya segala sesuatunya berjalan lancar. Itu juga menstimulasi anak untuk bisa mengenal Tuhannya"

Pemberian do'a dalam tradisi tedhak siten juga sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan anugerah yang dipercayakan kepada orang tua bayi. Sebagaimana penuturan

Corresponding Author :

Email Address : kusumaayuu6@gmail.com

Copyright 2023 Kusuma Ayu Arum Mukti, Mohammad Irsyad

dari bapak kepala desa, yakni Bapak Caharyadi dalam wawancara: “Dalam acara tradisi tedhak siten, ada prosesi mendoakan anak Mbak. Prosesi mendoakan anak ini adalah sebagai wujud rasa syukur atas karunia Allah SWT., yang telah memberi kepercayaan kepada orang tua bayi untuk merawat bayi.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas orang tua dan orang dewasa di sekitar anak adalah memastikan bahwa membiasakan anak usia 7 bulan mendengarkan do'a-do'a, lagu religi, maupun ucapan baik serta mendengarkan sebutan nama Tuhan sangat baik untuk perkembangan nilai agama dan moral anak sejak usia dini. Dalam tradisi tedhak siten, stimulasi terkait aspek perkembangan nilai agama dan moral pada bayi yaitu ketika anak ikut mendengar do'a yang diucapkan oleh dukun bayi sebelum acara dimulai.

Kemudian untuk membandingkan hasil wawancara maka peneliti melakukan observasi berkaitan dengan stimulasi nilai agama dan moral. Dalam prosesi tradisi tedhak siten pada bayi dengan melihat situasi di lapangan, bahwa dukun bayi sebagai pemimpin berjalannya acara sudah menerapkan pemberian do'a, yakni melalui ucapan-ucapan baik yang disampaikan kepada bayi yang digendongnya pada saat awal acara.

Aspek Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik anak merupakan salah satu bagian penting disamping aspek perkembangan yang lainnya. Melatih kemampuan anak dalam menggenggam, mengambil, memindahkan, memukul-mukulkan, bisa duduk sendiri tanpa bantuan, melempar atau menjatuhkan benda yang ada disekitarnya merupakan stimulasi yang dapat diberikan oleh orang tua maupun orang dewasa di sekitarnya kepada anak. Dalam pelaksanaan tradisi tedhak siten di desa Randumuktiwaren, terdapat suatu rangkaian dimana anak dipersilahkan memilih sendiri benda-benda di atas tempayan. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara dengan Ibu Ro'ati, yang menyatakan bahwa: “Ada satu rangkaian saat prosesi tradisi tedhak siten berlangsung, disitu anak didudukkan lalu anak dibiarkan untuk memilih sendiri benda yang diinginkan. Nanti kalau sudah diambil, bendanya dipisahkan dari yang masih belum terpilih. Biasanya anak bisa mengambil sendiri bendanya.”

Membebaskan anak memilih benda pada saat prosesi tradisi tedhak siten juga memberikan pengetahuan bagi orang tua, dimana mereka bisa mengetahui tingkat perkembangan bayinya secara tidak langsung melalui rangkaian prosesi tersebut. Sebagaimana penuturan disampaikan oleh dukun bayi bahwa: “Kalau bayi belum bisa duduk sendiri, biasanya saya membantu memegang bayinya Mbak.”

Selain itu orang tua bayi, Bapak Rohman juga menyampaikan dalam wawancara bahwa:

“Sebenarnya ya mbak kalau banyak orang tua paham tentang perkembangan anak usia dini, di acara semacam tradisi tedhak siten ini bisa membantu kita secara tidak langsung untuk mengetahui perkembangan bayi tersebut. Misalnya ketika acara, anak di biarkan memilih benda-benda diatas tempayan, kita bisa mengetahui bahwa anak kita sudah bisa menggenggam atau belum, sudah bisa mengambil benda yang ada di depannya sendiri atau belum dan lain-lain. Jadi nantinya setelah acara kita bisa membantu melatih kalau misalnya anak belum bisa melakukannya.”

Hal ini juga di perkuat oleh pernyataan Ibu bayi, bahwa: “Pada saat anak dimasukkan ke dalam kurungan, itu biasanya anak dibiarkan duduk sendiri. Akan tetapi, pada saat itu anak saya belum bisa duduk sendiri. Jadinya anak saya duduk sambil dipegangi bajunya supaya tidak jatuh.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua sudah seharusnya memperhatikan tingkat capaian perkembangan anaknya. Dalam hal ini pemberian stimulus untuk perkembangan fisik motorik anak sangat baik untuk dilakukan sejak anak usia dini. Pemberian stimulasi fisik motorik pada bayi usia 7 bulan dapat dilakukan salah satunya dengan melatih anak untuk duduk sendiri, memegang dan meraih benda-benda yang ada disekitarnya. Dalam tradisi tedhak siten, stimulasi terkait aspek perkembangan fisik motorik pada bayi yaitu ketika bayi bisa mengambil sendiri benda- benda yang disediakan di atas tempayan dan ketika bayi didudukkan di dalam kurungan ayam.

Kemudian untuk membandingkan hasil wawancara maka peneliti melakukan observasi berkaitan dengan stimulasi aspek perkembangan fisik motorik yang terdapat dalam tradisi tedhak siten di desa Randumuktiwaren. Dan peneliti menemukan bahwa bayi sudah bisa menggenggam dan mengambil benda sendiri pada saat prosesi tedhak siten, yang dibuktikan dengan bayi mengambil benda berupa: spidol, tasbih, jam tangan, sempoa, beras, pulpen, yasin, dan uang koin. Bayi juga terlihat tertarik melakukan sesuatu terhadap benda dihadapannya, seperti memukul-mukulkan benda ke lantai. Akan tetapi pada saat dimasukkan kedalam kurungan ayam, bayi belum bisa duduk sendiri sehingga perlu dipegangi oleh dukun bayi.

Aspek Perkembangan Kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan bayi selalu menjadi hal penting sekaligus menyenangkan untuk diperhatikan. Semakin bertambahnya usia, kemampuan bayi juga ikut berkembang meskipun perkembangannya tidak sama pada setiap bayi. Aspek perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang juga penting untuk diperhatikan. Perkembangan kognitif sangat penting untuk distimulasi karena berkaitan langsung dengan cara bayi dalam belajar berpikir, membayangkan, mengingat, mengumpulkan informasi, mengatur informasi, hingga memecahkan masalah. Dalam hal ini misalnya adalah kemampuan anak dalam mengamati benda yang dipegangnya kemudian dijatuhkan. Dalam prosesi tradisi tedhak siten pada saat anak memilih benda-benda yang ada di atas tempayan, anak terlihat mengamati berbagai benda tersebut terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Ro’ati bahwa: “Biasanya ya mbak, pada saat dihadapkan macam-macam benda di atas tempayan waktu prosesi tradisi tedhak siten berlangsung. Si bayi akan melihat-lihat dulu benda-bendanya, nanti kalau sudah tertarik sama satu benda, diambil itu bendanya.”

Bagi bayi usia 7 bulan objek yang tampak asing di matanya akan terlihat menarik, bayi juga mulai tertarik untuk melihat atau melakukan sesuatu terhadap objek atau benda disekitarnya. Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh orang tua bayi yakni Ibu Uki, dalam wawancara yang mengatakan bahwa: “Anak saya itu suka mengamati dulu benda yang dia ambil Mbak. Kalau sudah mengamati nanti bendanya dipukul-pukulkan ke lantai.”

Corresponding Author :

Email Address : kusumaayuu6@gmail.com

Copyright 2023 Kusuma Ayu Arum Mukti, Mohammad Irsyad

Hal serupa juga disampaikan oleh Ayah bayi, yaitu bapak Rohman dalam wawancara bahwa: “Pada saat prosesi tradisi tedhak siten, disitu terlihat banyak benda-benda diatas tempayan, anak saya itu terlihat tertarik dengan benda-benda yang ada diatasnya mbak. Kemudian dia ambil yang paling menarik lalu nanti diamati dulu, mungkin karena terlihat asing dimatanya jadinya penasaran. Kalau sudah paling dipukul-pukul ke lantai.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bayi pada usia 7 bulan sudah mulai tertarik dengan segala hal disekitarnya dan tertarik untuk mengetahui sebab akibat tentang lingkungan sekitarnya. Untuk itu baik orang tua maupun orang dewasa yang ada disekitar bayi, dalam hal ini kaitannya dengan aspek perkembangan kognitif anak dapat menstimulasi dengan menyediakan berbagai benda maupun alat main yang aman untuk bayi. Biarkan anak bebas mengeksplorasi sembari memberikan pengetahuan secara sederhana tentang lingkungannya namun juga tetap dalam pengawasan orang tua maupun orang dewasa. Dalam tradisi tedhak siten, stimulasi terkait aspek perkembangan kognitif pada bayi yaitu ketika bayi dibebaskan memilih benda-benda yang disediakan diatas tempayan dan bayi bisa mengamati berbagai benda tersebut.

Kemudian untuk membandingkan hasil wawancara maka peneliti melakukan observasi berkaitan dengan stimulasi aspek perkembangan kognitif yang terdapat dalam tradisi tedhak siten di desa Randumuktiwaren. Dan peneliti menemukan bahwa anak terlihat mengamati benda yang diambilnya dan memukul-mukul ke lantai, akan tetapi anak belum bisa menjatuhkan sendiri benda yang diambilnya, sehingga dibantu oleh Ibu bayi atau dukun bayinya.

SIMPULAN

Pelaksanaan tradisi tedhak siten ini bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan anugerah berupa seorang bayi. Tradisi ini dilaksanakan sebagai peringatan bagi masyarakat desa akan pentingnya makna hidup di atas bumi yang mempunyai relasi. Dimana relasi yang dimaksud adalah relasi antara manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan alam di sekitarnya. Selain sebagai aktivitas pelestarian adat istiadat, tradisi tedhak siten juga merupakan serangkaian aktivitas yang menyimbolkan bimbingan orangtua kepada anaknya dalam menjalani kehidupan melalui serangkaian prosesi dan perlengkapan yang digunakan dalam tradisi tedhak siten.

Selain memberikan pendidikan yang baik kepada anak, orang tua juga perlu memantau bagaimana pertumbuhan dan perkembangan dari anaknya. Sehingga sudah seharusnya bagi orang tua untuk mengetahui pencapaian perkembangan dari anaknya. Pada usia 7 bulan perkembangan kemampuan anak dalam berbagai hal sudah mulai muncul, meskipun belum sempurna. seperti dalam aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan fisik motorik serta aspek perkembangan kognitifnya. Pemberian stimulasi yang baik dalam bentuk apapun akan memberikan dampak positif pada bayi yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Dalam hal ini, tradisi tedhak siten juga

merupakan salah satu bentuk stimulasi yang baik untuk anak pada saat berusia 7 bulan. Karena di dalamnya terdapat berbagai macam rangkaian prosesi yang berkaitan langsung dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. W., dkk. 2016. Tedhak Siten Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Desa Utama Jaya. *Pesagi Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. Vol. 4. No. 1.
- Azzahra, Arifianka Zusa dan Agus Fakhruddin. 2021. Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dalam Tradisi Mendidik Anak Relevansinya Dengan Ajaran Islam Tentang Pendidikan Anak. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 7. No. 2.
- Djaya, Tika Ristia. 2020. Makna Tradisi Tedak Siten pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schultz. *Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaniora* 1. Vol.1. No.6.
- Esmael, Dari Ansulat dan Nafiah. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. II. No. I.
- Hasbiyasyah. 2008. Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 9. No. 1.
- Hurlock. 2013. *Perkembangan Anak Jilid 1 edisi 6*. Jakarta: Erlangga.
- IDAI. 2023. Mengenal Keterlambatan Umum Pada Anak. Diakses melalui <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengenal-keterlambatan-umum-pada-anak/>.
- Irawan, Sandi. 2014. Struktur dan Makna Mantra Kuda Lumping. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3. No. 6.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2009. *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Putri, L. Violetta Yuvinda. 2017. Studi Komparatif Ritual Tedhak Siten di Jawa dan Hatsu Tonjo di Kyushu Jepang. Phd Thesis. Universitas Brawijaya.
- Sumiyati. 2018. Mengenal Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 0-12 bulan). *Jurnal Al Athfal*. Vol. 1. No. 1.
- Utomo, Santoso Sastro. 2005. *Upacara Hidup Adat Jawa (Memuat Uraian Mengenai Upacara Adat dalam Siklus Hidup Masyarakat Jawa*. Semarang: Efektif & Harmonis.
- We, Asfi Yanti dan Puji Yanti Fauziah. 2021. Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau Majunjai untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 5. No. 2.
- Wiranoto. 2018. *Cok Bakal Sesaji*. Surabaya: CV Jakad Publishing.
- Wiyono. 2008. Makna Upacara Tedhak Siten Bagi Masyarakat Jawa Di Desa Tanjung Jati Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Skripsi. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Yana. 2010. *Filsafat dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.